

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual anak merupakan suatu bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa untuk melampiaskan syahwatnya pada anak. Biasanya pelaku kekerasan seksual tersebut mendapatkan stimulasi seksualnya pada anak yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun (Syahputra, 2018). Menurut sumber data yang diperoleh dari *National Children's Alliance* (NCA) pada tahun 2015, diperkirakan lebih dari 311.000 anak menjadi korban pelecehan seksual. Sementara di Amerika Serikat, hampir 700.000 anak-anak dilecehkan setiap tahunnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak, sedangkan di tahun 2017 tercatat sebanyak 116 kasus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta (B2P3KS) Kementerian Sosial yang bekerja sama dengan *End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia terhadap 49 anak yang mengalami kekerasan seksual. Penelitian tersebut melibatkan orang tua, guru, kepala panti, pekerja sosial, dan *stakeholder* yang dilakukan di Jakarta Timur, Magelang, Yogyakarta, Mataram, dan Makassar pada tahun 2017. Hasil data yang diperoleh tercatat bahwa lebih dari 50% kasus kekerasan seksual terjadi pada anak-

anak yang pelakunya adalah berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia 16 tahun. Korban kekerasan seksual rata-rata berusia 5-17 tahun. Kasus tersebut terjadi di rumah teman sebanyak 30,56% dan 19,4% terjadi dirumah korban (Mardina, 2018).

Sementara *Legal Resources Center* untuk Keadilan *Gender* dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang, mencatat sepanjang tahun 2016 terdapat 496 kasus kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah. Jumlah tersebut tersebar di setiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Kasus tersebut didapatkan data bahwa terdapat 871 korban yang diketahui mengalami kekerasan seksual sebanyak 700 korban (80,4%) (Hardiyanti, Purwanti, & Wijaningsih, 2018).

Kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Anak-anak di Indonesia banyak yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup (Solikhah, 2014). Tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak akan berdampak sangat buruk, yaitu anak akan mengalami mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kondisi kesehatan anak. Dampak jangka panjangnya, ketika anak memasuki usia dewasa, anak akan mengalami ketakutan dalam berhubungan seks atau bahkan anak tersebut akan mengikuti apa yang pelaku kekerasan seksual lakukan kepadanya di masa kecilnya (Noviana, 2015).

Hasil studi pendahuluan di Taman Kanak-kanak Persatuan Guru Republik Indonesia 69 (TK PGRI 69) Kecamatan Genuk, Kota Semarang didapatkan bahwa para guru belum pernah mengajarkan tentang pendidikan seksual kepada peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 (empat) orang anak tentang *personal safety skill* dan area privasi yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain memperoleh jawaban yang tidak benar dari semua anak prasekolah yang diberi pertanyaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mengerti tentang *personal safety skill* dan area privasi yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tempat penelitian dan metode pembelajaran. Penelitian sebelumnya menggunakan metode video dan cerita boneka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode bernyanyi dan simulasi boneka. Dengan demikian, peneliti hendak melakukan penelitian tentang perbedaan efektivitas antara metode bernyanyi dan simulasi boneka tentang pendidikan seksual terhadap pengetahuan *personal safety skill* pada anak prasekolah di Taman Kanak-kanak Persatuan Guru Republik Indonesia 69 (TK PGRI 69) Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah perbedaan antara metode bernyanyi dan simulasi boneka tentang pendidikan seksual terhadap pengetahuan *personal safety skill* pada anak prasekolah?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas antara metode bernyanyi dan simulasi boneka tentang pendidikan seksual terhadap pengetahuan *personal safety skills* pada anak usia prasekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan anak tentang *personal safety skills* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode bernyanyi.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan anak tentang *personal safety skills* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode simulasi boneka.
- d. Menganalisis perbedaan efektivitas antara metode bernyanyi dan simulasi boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan *personal safety skills* pada anak usia prasekolah.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai sumber pembelajaran dan referensi bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

2. Bagi Profesi

Sebagai sumber informasi dan pengingat bagi perawat agar dapat menjalankan perannya sebagai pemberi edukasi yang tidak hanya berfokus terhadap masalah kesehatan tertentu, tetapi juga pada pendidikan seksual anak prasekolah.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bahwa pendidikan seksual pada anak prasekolah itu bukan suatu larangan dan sangat penting untuk diberikan sedini mungkin.